

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Darmayanti & Adha (2022) Penelitian ini dilakukan di SDN Sukaraya 01, yang terletak di kabupaten Bekasi.

Metode pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial dilakukan melalui platform online seperti Google Classroom dan WhatsApp. Guru bertindak sebagai fasilitator diskusi kelompok guna memperkuat kerja tim dan meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Siswa juga diberikan proyek kolaboratif sebagai upaya untuk merangsang kerjasama dan meningkatkan kepercayaan diri.

Selain itu, pembinaan nilai-nilai moral dilakukan melalui ceramah interaktif tentang empat pilar kebangsaan dan kegiatan refleksi pribadi. Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orangtua menjadi kunci dalam memperkuat karakter dan sikap patriotik siswa selama proses pembelajaran jarak jauh. **Persamaan** penelitian diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait implementasi pendidikan karakter islam dalam pembelajaran agama islam pada masa pandemi, penelitian Darmayanti & Adha (2022) menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SDN Sukaraya 01 sedangkan penulis meneliti di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang akan memberikan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. Zulaikha (2019) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD), dan dokumentasi. Data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan informasi yang terkumpul dengan jelas melalui penulisan dan penjelasan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bandar Lampung Surabaya terfokus pada tiga bidang: PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, dan PPK berbasis masyarakat, dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi.

Implementasi PPK berbasis kelas di SMP 3 Bandar Lampung dinilai berhasil karena seluruh tahapan program telah dijalankan dengan baik, termasuk integrasi PPK dalam kurikulum, manajemen kelas yang efektif, penggunaan metode pembelajaran tematik, penguatan karakter melalui literatur, serta bimbingan dan konseling. Evaluasi menyatakan bahwa implementasi kelima tahap ini dinilai maksimal dan berhasil dilaksanakan.

**Persamaan** penelitian diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait Penguatan Pendidikan karakter melalui Pendidikan agama islam,

penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2019) menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP 3 Bandar Lampung sedangkan penulis meneliti di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang memungkinkan menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

3. Istichomah (2022) Penelitian ini mengindikasikan bahwa karakter baik tercermin dari perilaku dan sikap yang positif, yang sering diasosiasikan dengan moral yang baik. Kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kualitas, sifat, dan karakteristik individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang bijaksana serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan mereka.

**Persamaan** penelitian diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait implementasi Pendidikan agama islam dalam penguatan karakter (Studi Kasus Pada SDN 038 Bengkulu Utara, Penelitian yang dilakukan oleh Istichomah (2022) menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP 3 Bandar Lampung sedangkan penulis meneliti di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang memungkinkan menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

4. Cici Wulandari dan Yetti Herlina (2022) Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial dan karakter siswa, seperti sikap saling menghormati, tolong menolong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kearifan lokal merupakan pendekatan inovatif dalam menanamkan moralitas dan memperkuat identitas budaya siswa. Pendekatan ini memadukan nilai-nilai luhur agama Islam dengan kearifan lokal yang telah tertanam dan dipraktikkan masyarakat setempat.
5. Penelitian ini dilatar belakangi karena saat ini pendidikan karakter kepada siswa kurang begitu diperhatikan. Di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam pendidikan karakter ditekankan dengan tujuan agar anak memiliki akhlak yang mulia. Maka bisa dilihat gambaran belajar siswa, implementasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan perbandingan data dari berbagai sumber dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi dalam mengajarkan anak melalui pembiasaan dan dengan menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan menanamkan nilai-nilai serta adanya kegiatan diluar sekolah yaitu baca tulis Al-Qur'an. Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam baik yaitu adanya pengalaman pra sekolah, adanya motivasi belajar yang baik, adanya sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar, guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Sedangkan, faktor penghambat : adanya kebiasaan buruk sebagian siswa dari rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga mempengaruhi siswa yang lain.

6. Amsari dan Nurhalima (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam di SMP Amal Luhur Medan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran kokurikuler dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian. Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan kepramukaan, PMR, dan Rohani Islam.

**Persamaan** penelitian diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait implementasi Pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter (Studi Kasus Pada SMP Amal Luhur Medan, Penelitian yang dilakukan Oleh Amsari dan Nurhalima (2022) menggunakan metode penelitian kuitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP 3 Bandar Lampung sedangkan penulis meneliti di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang memungkinkan menunjukkan hasil yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

7. Santi(2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa di SMP Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu : pendekatan spiritual, pendekatan moral, dan pendekatan sosial. Pendekatan spiritual dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT kepada siswa. Pendekatan moral dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan sosial dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa, seperti gotong royong, saling menghormati, dan toleransi.

**Persamaan** peneliti diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter (Studi Kasus Pada SMP Negeri 161 Desa Lubuk Resam, penelitian yang dilakukan oleh Santi (2022) menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP N 3 Bandar Lampung sedangkan penulis meneliti di SMP Muhaammadiyah 1 Purwokerto, yang memungkinkan menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

8. Rusmiati(2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter Islami siswa di SMP Negeri 8 Palopo dilakukan melalui berbagai kegiatan, yaitu : Pembelajaran di kela, pembinaan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui materi pembelajaran. Pembinaan ekstrakurikuler dilakukan dengan memberikan kegiatan keagamaan kepada siswa, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai karakter Islami, seperti sholat tepat waktu, berpakaian sopan, dan menjaga kebersihan.

**Persamaan** penelitian diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter (Studi Kasus Pada SMP Negeri 8 Palopo, Penelitian yang dilakukan Oleh

Rusmiati (2021) menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP 3 Bandar Lampung sedangkan penulis meneliti di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, yang memungkinkan menunjukkan hasil yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

9. Wahyuningsih (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek ibadah, dan pembiasaan Implementasi tersebut menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter Islami siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan santun.

**Persamaan** penelitian diatas memiliki kesamaan pembahasan yaitu terkait implementasi Pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter (Studi Kasus SMP Negeri 8 Palopo, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2019) menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian pada SMP 3

## **Landasan Teori**

### **1. Implementasi Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Islam**

Menurut KBBI, Implementasi memiliki arti yaitu pelaksanaan, penerapan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Sehingga Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sistematis yang bertujuan untuk menerapkan serta memastikan bahwa nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan efektif kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan, baik itu formal maupun non-formal. Proses ini melibatkan beberapa aspek penting, termasuk penentuan kurikulum yang relevan dengan ajaran Islam, pengembangan metode pengajaran yang interaktif dan inklusif, serta strategi evaluasi yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.

Selain itu, implementasi Pendidikan Agama Islam juga berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan yang di jelaskan oleh Azyumardi Azra, bahwasannya pendidikan yang baik akan dilihat dari adanya tujuan pembelajaran sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan karakter pribadi yang dekat dengan Allah SWT yang bertakwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Imelda, 2018). Hal demikian mencakup pengembangan sikap bertanggung jawab,

toleransi, keadilan, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan tentang Islam, tujuan utamanya adalah membentuk individu yang beriman kuat, bertakwa, dan mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang luhur.

Dengan demikian dapat disimpulkan melalui berbagai tantangan, implementasi pendidikan agama Islam di Indonesia terus diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dengan berbagai strategi dan metode yang tepat, diharapkan PAI dapat mencapai tujuannya untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Melalui implementasi ini pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan karakter individu dan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini juga merupakan bagian integral dari upaya memperkuat identitas keagamaan dan kultural dalam masyarakat, serta mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman antarbudaya Arifin, (2020).

Implementasi Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri khusus yang mencakup berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai ciri-ciri tersebut beserta contoh implementasinya:

- 1) Integrasi Ajaran Islam dalam Kurikulum: Ciri pertama adalah integrasi ajaran Islam dalam kurikulum pendidikan, baik itu di

tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Ini mencakup pengajaran tentang Al-Quran, hadis, sejarah Islam, dan prinsip-prinsip agama Islam dalam mata pelajaran yang relevan. Contoh: Penyelenggaraan mata pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum, dengan materi yang mencakup pemahaman tentang ajaran Islam, sejarahnya, serta praktik ibadah.

- 2) Pembentukan Sikap dan Etika Islami: Implementasi pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk sikap dan etika Islami pada peserta didik. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan toleransi. Contoh: Melalui program ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri, sekolah dapat mengadakan pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kebijaksanaan.
- 3) Pengembangan Keterampilan Berbasis Islam: Selain pengetahuan dan sikap, implementasi pendidikan agama Islam juga menekankan pengembangan keterampilan berbasis Islam, seperti kemampuan berpikir kritis dengan perspektif Islam, serta keterampilan komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Contoh: Program pengembangan keterampilan sosial yang mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan berempati, sambil menekankan pentingnya mematuhi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial.

- 4) Pengintegrasian Teknologi dalam Pembelajaran: Implementasi pendidikan agama Islam juga dapat mencakup penggunaan teknologi modern dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi, platform belajar daring, dan multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Contoh: Penggunaan aplikasi Al-Quran digital yang dilengkapi dengan terjemahan dan tafsir untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman Al-Quran secara interaktif M Azrul, (2018).

**b. Pendidikan Agama Islam**

- 1) Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama
- Pendidikan agama dianggap sebagai perangkat pembelajaran yang ampuh untuk menguatkan, serta mengembangkan akhlak mulia pada diri peserta didik. Pendidikan agama membantu peserta didik untuk lebih peduli terhadap pemahaman dan pengamalan dalam ajaran Islam. Pada kehidupan sehari-hari, akhlak menjadi acuan pertama dalam berperilaku. Akhlak yang baik akan menghindarkan seseorang dari akhlak mazmumah (tercela). Dengan akhlak yang baik, seseorang akan menjadi manusia humanis, bertakwa dalam arti sebenarnya dan selalu menjaga kualitas diri yang dimiliki sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Banna, 2019).

Pada materi mata pelajaran Aqidah akhlak di kelas VIII bahwasanya telah dicontohkan keteladanan Rasulullah SAW tentang berilaku jujur dan yang menjaga lisannya :

Hadits Riwayat Bukhari:



Artinya: "Berkata jujur kepadaku, karena kalian membebani saya dengan sesuatu yang tidak kuasai."

Hadits Riwayat Bukhari:



Artinya: "Barang siapa yang menjaga lisannya, maka dia akan terbebas dari kesusahan."

Sebagai nilai-nilai yang bisa dipetik oleh peserta didik dalam hal implementasi penguatan karakter siswa di sekolah dalam mata pelajaran ini -hakikatnya berperan menjadi formula dalam menanamkan budi pekerti kepada peserta didik, yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur. Pembentukan akhlakul karimah merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang terpuji (Muzaki & Tafsir, 2018).

Materi selanjutnya ada di kelas 8 yang berhubungan langsung dengan pendidikan karakter anak ada materi Meneladani sifat – sifat mulia para rasul Allah SWT, Disini siswa di rangsang

agar banyak meneladani sifat rasul Allah dan mengimplmentasikanya di kehidupanya sehari – hari yang mana akan berpengaruh pada penguatan karakter siswa yang ada.

Beriman kepada rasul mengandung maksud menyakini dengan sepenuhnya bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan pesan atau wahyu kepada umat-Nya. Kita wajib mempercayai dengan sepenuhnya terhadap kerasulan para utusan Allah tersebut sebagaimana Firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ لِيُحَلِّفُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَّبِعُوهُ وَيُؤْمِنُوا بِالْحَقِّ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’ān) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali Imrān/3: 164)

Dan hikmah atau pembelajaran karakter yang bisa di implementasikan dalam pembelajaran ini, Pendidik harus bisa merangsang dan mengarahkan siswa agar bisa masuk kedalam pembacaan dan semestinya siswa akan mulai menegerti tentang sifat dan keteladanan Rasul Allah yang bisa dilakukan di kehidupan sehari – hari, Dan ada beberapa contoh sifat Rasul Allah yang bisa pendidik rangsang untuk siswa dalam pembelajaran ini Yaitu :

- a) Siddiq, Berkata benar apapun yang rasul ucapkan tidak ada dusta dan tidak salah sama sekali
- b) Amanah, dapat dipercaya dan para rasul adalah manusia yang jujur
- c) Tabligh, Menyampaikan wahyu atau pesan dari Allah SWT tanpa ada yang ditambahkan atau dikurangi sedikitpun
- d) Fatanah, Rasul adalah manusia yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tidak lupa dan tidak pikun

Bisa diambil kesimpulan bahwa 4 sifat rasul Allah diatas bisa digunakan untuk rangsangan kepada peserta didik untuk mengimplementasikanya di kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu ada hikmah yang diambil dari keteladanan rasul Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari nya yaitu :

- a) Meneladani sifat-sifat mulia para Nabi dan Rasul, seperti bersikap adil, jujur, kesabaran, keteguhan, dan semangatnya dalam berdakwah menegakkan ajaran-ajaran Allah Swt.
- b) Umat-umat terdahulu mengalami kehancuran dan mendapat azab dari Allah karena mereka ingkar, sombong, dan menyukutkan Allah. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita untuk senantiasa menjaga

keimanan dan perilaku kita agar sesuai dengan ajaran Allah Swt.

- c) Selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah agar negeri kita mendapatkan kemakmuran dan keberkahan.
- d) Kita selalu patuh dan taat dalam melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.
- e) Menjadi pedoman hidup dalam melaksanakan kehidupan sehari – hari

Dari keteladanan rasul Allah di atas bisa dijadikan patokan untuk metode pengajaran atau pembelajaran dengan menggunakan project based learning atau siswa praktik terjun langsung dengan tahapan rangsangan dari pendidik yang mana akan terlihat dari kegiatan yang akan dilaksanakan bagaimana siswa mengimplementasikan pembelajaran karakter berbasis keteladanan Rasul dan Nabi Allah SWT.

Kemudian materi yang bisa dijadikan pembelajaran di kelas untuk implementasi penguatan karakter adalah hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Islam mengatur hubungan antara orang tua terhadap anak, termasuk tata cara pergaulannya. Antara orang tua dan anak masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam Islam.

Dalam ajaran Islam, kedua orang tua memiliki kedudukan yang tinggi. Setiap anak diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain). Birrul walidain juga diartikan sebagai berbakti kepada kedua orang tua.

Kewajiban menghormati dan mematuhi kedua orang tua termaktub di dalam Al-Qur'an . Ada banyak ayat yang berbicara tentang hal ini, diantaranya surat An-Nisa/4 ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْأَقْرَبِينَ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
صَاحِبِ بِأَلْحَبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

نفسه را

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa’/4 : 36)

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban ibadah dari Allah Swt bagi hamba-Nya. Jadi, berbakti kepada orang tua bukan merupakan balasan anak kepada keduanya karena telah melahirkan, merawat dan mendidik. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim, Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

“Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!” lalu beliau ditanya; “Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?” Jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: “Barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya).” Sumber : Kitab Hadis Shahih Muslim

Perilaku durhaka kepada orang tua (uququl walidain) merupakan dosa besar. Seorang anak yang durhaka kepada orang tua akan sengsara hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Wahai anak shaleh, tahukah kalian bagaimana cara menghormati dan mematuhi kedua orang tua ? Jika orang tua masih hidup maka dapat dilakukan dengan cara :

Mendengarkan semua perkataannya dengan penuh rasahormat dan rendah hati., Membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan lain yang dapat meringankan beban orang tua. Senantiasa meminta doa restu.

“Tiga macam doa yang akan di kabulkan dan tidak ada keraguan pada ketiganya, yaitu; doa orang yang di dzalimi, doanya

orang musafir dan doa orang tua kepada anaknya.” Sumber : Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tujuan merupakan arah atau haluan, dapat diartikan juga sebagai tuntutan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam melaksanakan suatu hal. Dengan adanya tujuan diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik setelah dilakukan usaha tersebut. Dengan demikian, dalam menentukan suatu tujuan harus sangat-sangat diperhatikan apakah tujuan tersebut sudah baik dan memberikan kebermanfaatn kepada banyak orang.

Menurut Hajar AH. Sanaky, tujuan pendidikan Islam disesuaikan dengan pendidikan Islam yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*” (Husaini, 2021). Sehingga dalam proses pelaksanaannya harus diperhatikan dengan betul bahwasannya Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak bagi kehidupan manusia serta alam semesta. Menjadikan manusia sebaik-baiknya khalifah di muka bumi yang dapat membawa syiar ajaran Islam ke manusia lainnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam memiliki tugas untuk mempertahankan, menanamkan, serta mengembangkan

keberlangsungan fungsi nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al Quran dan Hadits.

### 3) Model Pendidikan Agama Islam

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang didesain khusus untuk memfasilitasi siswa dalam memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh. Salah satu contoh model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning/PBL), di mana siswa diberikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan mereka diharapkan untuk mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep agama Islam dan menerapkannya dalam situasi yang konkret Drajat (2018).

Model pembelajaran kooperatif juga sering diterapkan dalam pendidikan agama Islam, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama Islam Nasution (2019). Implementasi model pembelajaran dialogis dalam pendidikan agama Islam juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman

siswa terhadap nilai-nilai agama dan memperkuat karakter mereka Hidayat (2018).

Model Pendidikan Agama Islam mengacu pada pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajar materi agama Islam. Berbagai model pendidikan agama Islam telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu model yang umum digunakan adalah pendekatan berbasis nilai, di mana pembelajaran difokuskan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat juga model pendidikan agama Islam berbasis pengalaman, di mana pembelajaran didasarkan pada pengalaman langsung atau simulasi situasi kehidupan nyata yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep agama Islam dalam konteks praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pula model pendidikan agama Islam berbasis interaktif, di mana pembelajaran dilakukan melalui diskusi, permainan peran, dan berbagai aktivitas kelompok yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa

secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Selain itu, terdapat juga model pendidikan agama Islam berbasis teknologi, di mana pembelajaran dilakukan melalui media dan teknologi digital seperti aplikasi, video pembelajaran, dan platform belajar online. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan efektivitas pembelajaran agama Islam Nurhayati & Asyrofi (2020).

## **B. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kesuksesan pembelajaran PAI disekolah adalah salah satunya dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, sejalan dengan hal ini (Ulwan) memberikan konsep pendidikan dalam pendidikan moral anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan contoh, 2) Pendidikan dengan adat istiadat, 3) Pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan memberi perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Ibnu Shina Dalam karyanya Risalah al-Siyasa menginformasikan bahwa profesionalitas seorang guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya Ridla (2002).

Oleh karena demikian, salah satu proses mendidik yang utama adalah suatu keteladanan. Perilaku dan juga perangai guru adalah cermin pembelajaran yang sangat bernilai bagi siswa. Ki Hajar dewantara menyebutkan bahwa selayaknya guru memiliki prinsip ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi

contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan ini menjadi hal yang sangat perlu diterapkan oleh para guru sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Suatu Pendidikan yang memiliki hubungan erat dengan kepribadian dan ahklak tidak dapat hanya penyampaian dalm bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu juga adanya pembiasaan dalam pola perilaku siswa. Setelah menjadi teladan yang baik, guru perlu untuk mengajak siswanya untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan. Oleh karenanya selain melakukan penilaian guru perlu menjadi pengawas terhadap perilaku keseharian siwannya. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu karena memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter yang baik. Melalui pembelajaran tentang ajaran Islam, individu dipandu untuk mengembangkan sikap-sikap mulia seperti kejujuran, toleransi, dan empati terhadap sesama manusia.

Pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam juga memungkinkan individu untuk memahami hubungan antara

spiritualitas dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, individu diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam perilaku mereka, sehingga membentuk karakter yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, pendidikan agama Islam memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran diri dan kesadaran sosial yang tinggi. Melalui pembelajaran tentang kewajiban dan tanggung jawab sebagai hamba Allah, individu didorong untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Iman kepada Rasulullah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang keberadaan seorang Nabi, tetapi juga tentang kepatuhan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan memperkuat iman kepada Rasulullah, siswa dapat memperoleh ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Rasulullah merupakan contoh teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ketaatan kepada Allah hingga pergaulan dengan sesama manusia. Melalui iman kepada Rasulullah, siswa diberikan landasan moral yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas dan kebaikan hati.

Kepercayaan ini juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap menghargai keragaman dan toleransi terhadap perbedaan, karena

Rasulullah mengajarkan pesan cinta dan perdamaian kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Dengan memperkuat iman kepada Rasulullah, siswa dapat menjadi individu yang lebih baik, penuh dengan kebaikan, dan siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang memiliki keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan memperkaya jiwa melalui pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, individu menjadi lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan keyakinan yang kuat akan pertolongan Allah SWT Maryadi & Khusaini (2019).

Dalam mewujudkan implementasi tersebut maka dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan keputusan dalam mengambil kebijakan dari berbagai pilihan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Dalam proses perencanaan ini, pendidik menentukan kebijakan, program, metode, prosedur yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan awal seorang guru yang menjadikan

dirinya sebagai seorang teladan merupakan perencanaan dasar yang sangat baik.

Perencanaan pembelajaran biasanya terdiri dari penentuan jumlah waktu pertemuan, materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta media yang akan dipakai dalam menunjang proses pembelajaran. Berikut contoh perencanaan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran di mulai.

a) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

- Tema : Jujur
- Subtema : Kejujuran dalam Perkataan dan Perbuatan
- Kelas : VIII
- Waktu : 45 menit
- Tujuan Pembelajaran :
  - Siswa memahami arti kejujuran dalam perkataan dan perbuatan
  - Siswa mampu menunjukkan sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan
  - Siswa termotivasi untuk selalu berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan yang mendidik siswa-siswi menuju ke arah yang lebih baik. Diharapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat peningkatan mutu pembelajaran yang dapat ditentukan dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal sekolah (Nugraha, 2018). Faktor internal didasarkan kepada hubungan antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, maupun hubungan antara pendidik dengan Tuhannya, serta peserta didik dengan Tuhannya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga harus terlaksana secara terstruktur mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan juga penutup. Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a) Pendahuluan (10 menit)

- Guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa
- Guru melakukan apresiasi dengan menanyakan kepada siswa tentang arti kejujuran
- Guru memotivasi siswa untuk selalu berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari

b) Kegiatan Inti (30 menit)

- Guru menjelaskan materi tentang arti kejujuran dalam perkataan dan perbuatan

- Guru memberikan contoh-contoh perilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan
- Guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat poster tentang kejujuran

c) Penutup (5 menit)

- Guru menyimpulkan materi tentang kejujuran
- Guru memberikan refleksi kepada siswa tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
- Guru menutup pembelajaran dengan salam

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan alat ukur dalam menilai sesuatu untuk melihat apakah proses metode dan perangkat lainnya yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan memberikan dampak atau pengaruh ke arah yang lebih baik atau tidak. Melalui evaluasi ini pendidik dapat melihat keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran, serta dapat menjadi penentu bagi pendidik untuk mengambil keputusan yang tepat untuk dilaksanakan pada tahap berikutnya (Fauzi & Inayati, 2023).

Berikut salah satu bentuk evaluasi berupa penilaian, yang dicontohkan seperti:

- a) Penilaian sikap jujur siswa dapat diamati melalui partisipasi siswa dalam diskusi dan pembuatan poster
- b) Penilaian pengetahuan siswa tentang kejujuran dapat dilakukan dengan tes lisan atau tertulis.

### **C. Penguatan Karakter Siswa**

#### **a. Pengertian Karakter siswa**

Karakter merupakan sebuah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakannya. Baik buruknya budi pekerti tercermin dari akhlak yang ditampilkan. Demikian pula kebenaran adalah mutasi karakter. Suatu kebenaran tidak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa kehadiran tokoh yang mendukung segala upaya menegakkan suatu kebenaran.

Karakter sendiri diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan Samani & Haryanto (2016).

Karakter siswa mengacu pada kumpulan sifat, sikap, nilai dan perilaku yang dimiliki oleh seorang siswa. Meliputi aspek moral, etika, sosial, dan kepribadian yang membentuk identitas dan integritas pribadi siswa. Karakter siswa mencerminkan bagaimana siswa berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya, menyikapi tantangan, dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Jenis Karakter Siswa :

- 1) Disiplin: Kemampuan siswa untuk mentaati peraturan, mengatur waktu dengan baik, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan disiplin.
- 2) Kerjasama: Kemampuan seorang siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, berkolaborasi dalam tim, dan menghargai perbedaan pendapat.
- 3) Kejujuran: Kualitas seorang siswa untuk berbicara dan bertindak jujur, tidak menipu atau menyembunyikan informasi penting.
- 4) Kemandirian: Kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan hasilnya.
- 5) Empati: Kemampuan siswa untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, serta menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kebutuhannya.
- 6) Kreativitas: Kemampuan siswa berpikir dan bertindak inovatif, menemukan solusi baru, dan menghasilkan ide orisinal.
- 7) Persiapan Menuju Kehidupan Berkelanjutan: Karakter siswa membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam hidup setelah menyelesaikan pendidikan formal Prof. Michael S. Drake (2018).

Selain karakter diatas kurikulum merdeka juga merilis beberapa karakteristik siswa yang ada di Kurikulum merdeka, karakter siswa Kurikulum Merdeka diarahkan agar memiliki kebiasaan belajar yang baik, baik hard skills maupun soft skills. Pentingnya soft skills tidak dapat diabaikan sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa untuk melengkapi kemampuannya berkarya di masa depan. Siswa bukan saja dibimbing agar pintar dalam literasi, namun perlu memiliki karakter dan moral yang baik. Pentingnya pendidikan moral ini menjadikan siswa memiliki nilai-nilai luhur yang kokoh sebagai bekal menghadapi tantangan dalam persaingan global.

Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan sejak 2020 akan disiapkan menjadi kurikulum nasional mulai tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang kompeten secara teknis di bidangnya, sekaligus memiliki kemampuan non teknis yang mumpuni.

Soft skills atau kemampuan non teknis dapat dilatih di sekolah, komunitas, maupun lembaga pendidikan non formal. Contoh pendidikan non formal antara lain kegiatan holiday camp, kursus public speaking, dan sebagainya.

Berikut 5 karakter siswa Kurikulum Merdeka yang menjadi prioritas dalam Gerakan Penguatan dan Pendidikan Karakter (PPK) :

## 1. Religius

Religius merupakan salah satu karakter utama yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Karakter ini tidak hanya mencakup aspek beragama, tetapi juga menggali kedalaman spiritual serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam berbagai kepercayaan dan agama.

Pentingnya pendidikan moral menjadi landasan yang tak agnabgemterbantahkan. Seiring dengan pengembangan intelektual, pengajaran nilai-nilai moral menjadi pondasi utama bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek penting yang terkait dengan karakter religious dalam Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut :

### a. Pendidikan Nilai-Nilai Agama

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan agama menjadi inti dari karakter religious. Siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, melalui pembelajaran yang terstruktur.

### b. Penghayatan Dimensi Spiritual

Siswa didorong untuk menghayati dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik seperti meditasi, doa, atau ritual keagamaan lainnya, mereka memperkuat hubungan dengan Tuhan.

### c. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Karakter religious tidak hanya berhenti pada pemahaman dan peghayatan, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk menerapkan kejujuran, empati, dan kasih sayang dalam interaksi mereka dengan orang lain di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

d. Toleransi Antar Keyakinan

Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menghargai dan menghormati keanekaragaman keyakinan. Mereka diajarkan untuk memiliki sikap toleransi terhadap agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, membangun dialog yang konstruktif antar pemeluk agama untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama.

## 2. Nasionalisme

Nasionalisme mengacu pada pengembangan rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap Negara serta identitas nasional. Karakter nasionalis dalam Kurikulum Merdeka memainkan peran sentral dalam membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bangsanya. Nasionalisme merupakan salah satu karakteristik siswa dalam Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya di kelas maupun di kehidupan sehari-hari, karakter nasionalis dapat diwujudkan dalam bentuk :

a. Pendidikan Sejarah dan Kebangsaan

Kurikulum Merdeka memberikan penekanan yang kuat pada pembelajaran sejarah dan kebangsaan. Siswa mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, seperti perjuangan kemerdekaan, serta tokoh-

tokoh yang berperan dalam proses tersebut. Siswa juga belajar menghargai warisan budaya dan keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, siswa memahami pentingnya peristiwa seperti Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945

b. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Kurikulum Merdeka membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara. Siswa mempelajari arti dan implikasi setiap sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Contohnya, dalam pelajaran kewarganegaraan, siswa dibimbing untuk memahami sila-sila Pancasila seperti keadilan sosial.

c. Semangat Kebangsaan dalam Kegiatan Sekolah

Kurikulum Merdeka mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat semangat kebangsaan. Siswa terlibat dalam upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, dan kegiatan lain yang memupuk rasa kebersamaan dan identitas nasional.

d. Kontribusi Sosial dan Kepedulian Terhadap Bangsa

Nasionalisme dalam Kurikulum Merdeka juga mengajarkan siswa untuk peduli terhadap masa depan. Siswa didorong untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Contohnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembersihan lingkungan, penggalangan dana untuk korban bencana, atau program-program sosial lainnya.

### 3. Gotong Royong

Karakter siswa Kurikulum Merdeka yang juga menjadi prioritas adalah gotong royong. Konsep gotong royong bertujuan untuk membentuk siswa menjadi orang yang tidak hanya mandiri secara pribadi, tetapi juga mampu bekerja sama dalam tim dan memahami pentingnya kontribusi aktif terhadap kemajuan bersama. Karakter gotong-royong ini mencakup :

#### a. Kerjasama dalam Tim

Gotong royong mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Siswa belajar untuk saling mendukung, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang kuat dalam tim.

#### b. Tanggung Jawab Kolektif

Gotong Royong juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Siswa diajarkan untuk memikirkan kepentingan bersama dan berbagi beban serta keberhasilan sebagai satu kesatuan.

#### c. Keterampilan Komunikasi dan Negosiasi

Gotong royong membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi yang efektif. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan ide-ide mereka secara jelas, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

#### d. Empati dan Kepedulian

Gotong royong juga memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Siswa belajar untuk memahami kebutuhan dan tantangan orang lain, serta siap membantu saat diperlukan.

e. Menghargai Keragaman dan Solidaritas

Gotong-royong mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati, sambil membangun hubungan yang inklusif dan harmonis di antara anggota masyarakat. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek sekolah, siswa dapat bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, merawat taman, atau mengadakan kegiatan amal bagi yang membutuhkan. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mendapatkan kepuasan dalam berkontribusi positif bagi lingkungan mereka.

**4. Integritas**

Pentingnya soft skills integritas menjadi salah satu prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum Merdeka. Integritas mengacu pada konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Integritas sebagai karakter siswa Kurikulum Merdeka membentuk dasar untuk kesetiaan pada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Karakter ini mencakup nilai-nilai sebagai berikut :

a. Konsistensi Nilai dan Tindakan

Integritas menuntut keselarasan antara apa yang dipercayai dan bagaimana seseorang bertindak. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diajarkan untuk menghormati nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

#### b. Keterbukaan dan Transparansi

Integritas juga mencakup keterbukaan dan transparansi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa diajarkan untuk berbicara jujur dan terbuka, serta menghindari segala bentuk kecurangan atau manipulasi dalam segala situasi.

#### c. Kepatuhan pada Aturan dan Etika

Integritas mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan etika yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Mereka dipersiapkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan menghormati norma-norma yang telah ditetapkan. Terdapat 5 Karakteristik siswa dalam Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut :

##### 1) Ketegasan dalam Membuat Keputusan

Integritas juga dapat memperkuat ketegasan dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Mereka diajarkan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dari luar dan mempertahankan integritasnya dalam menghadapi berbagai situasi.

##### 2) Tanggung Jawab

Integritas juga mengajarkan siswa untuk memahami dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka

belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap keputusan yang mereka ambil, serta memilih tindakan yang mencerminkan integritas pribadi.

### 3) Mandiri

Karakter siswa Kurikulum Merdeka yang tidak kalah pentingnya yaitu mandiri. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

Penguatan karakter mandiri dapat dilatih melalui aspek-aspek berikut :

#### a. Pembelajaran Pengelolaan Diri

Kurikulum Merdeka menyediakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengelola waktu, merencanakan tujuan, dan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Ini termasuk pembelajaran tentang bagaimana membuat jadwal studi, menetapkan prioritas, dan mengelola tugas-tugas dengan efisien.

#### b. Inisiatif dan Tanggung Jawab

Karakter mandiri juga menekankan pentingnya mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan. Siswa diajarkan untuk tidak bergantung pada bimbingan eksternal dalam setiap langkah yang mereka ambil, tetapi untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas keputusan sendiri.

#### c. Kemandirian Sosial

Siswa juga diajarkan untuk menjadi mandiri secara social, artinya mereka mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa bergantung terlalu banyak

pada bantuan atau arahan dari orang lain. Mereka belajar untuk menghargai kolaborasi dan kontribusi dalam kerja tim.

#### d. Kemampuan Mengelola Keuangan

Bagian dari karakter mandiri adalah kemampuan untuk mengelola keuangan sendiri. Siswa diajarkan tentang pentingnya merencanakan anggaran, menabung, dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Selain di sekolah, melatih 5 karakter siswa Kurikulum Merdeka juga dapat dilakukan melalui pendidikan non formal. Contoh pendidikan non formal meliputi program kewirausahaan, kegiatan sukarelawan, kursus di luar sekolah, klub diskusi, dan sebagainya. Siswa dapat mengasah keterampilan berfikir kritis serta mendalami nilai-nilai kebangsaan dan religius melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Sehingga karakter siswa dapat terbentuk secara menyeluruh, baik di dalam maupun luar lingkup pembelajaran formal di sekolah.

Selain karakteristik di atas juga ada sebelas prinsip dasar pendidikan karakter yang efektif yaitu :

1. Pendidikan Karakter Mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik seperti merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.
2. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang efektif, luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku hidup moral.

3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah.
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dalam mewujudkan karakter yang baik melalui internalisasi nilai-nilai moral.
5. Untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral dalam domain etis intelektual. Siswa adalah pembelajar konstruktif. Mereka belajar paling baik dengan melakukan.
6. Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pelajar dan membantu mereka berhasil.
7. Pendidikan Karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Kepentingan subjek, keinginan untuk bekerja sama dengan siswa lain, dan pemenuhan menerima perbedaan secara positif dalam kehidupan orang lain atau di sekolah atau masyarakat.
8. Staf Sekolah harus menjadi pembelajar dan komunitas moral, di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama, yang membimbing pendidikan siswa keinginan untuk mengembangkan komunitas sekolah yang peduli.
9. Pendidikan Karakter memerlukan kepemimpinan moral dari kedua staf dan mahasiswa.
10. Sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra penuh dalam pembangunan karakter.

11. Evaluasi Pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa yang mewujudkan karakter yang baik.

**b. Indikator karakter siswa**

Indikator karakter siswa adalah parameter atau tanda-tanda yang dapat diamati atau diukur untuk menilai atau mengevaluasi perkembangan karakter dan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional siswa. Indikator ini memberikan panduan konkret tentang perilaku atau sikap yang mencerminkan pembentukan karakter positif pada siswa. Indikator karakter siswa memungkinkan pengukuran yang lebih spesifik dan terukur terhadap aspek-aspek tertentu dari karakter atau moralitas yang diinginkan dalam pendidikan Maryadi & Khusaini (2019)

Indikator karakter siswa dapat mencakup berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan sikap. Berikut adalah beberapa contoh indikator karakter siswa :

- 1) Integritas: Siswa menunjukkan kejujuran dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan mereka. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami pentingnya menjaga integritas dalam segala situasi.
- 2) Kemandirian: Siswa dapat mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya tanpa perlu pengawasan yang terus-

menerus. Mereka memiliki kemampuan untuk mengelola waktu dan tugas dengan baik.

- 3) Kerjasama: Siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam tim. Mereka mendengarkan pendapat orang lain, berbagi ide, dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Empati: Siswa memahami dan peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha untuk membantu jika diperlukan.
- 5) Kepemimpinan: Siswa mampu memimpin dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif. Mereka memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan membimbing teman-teman mereka menuju tujuan bersama.
- 6) Kedisiplinan: Siswa mampu mengatur diri mereka sendiri dan mematuhi aturan yang ditetapkan. Mereka hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, dan mengikuti prosedur yang ditetapkan.
- 7) Ketekunan: Siswa gigih dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan. Mereka mampu bertahan dan terus berusaha untuk mencapai tujuan mereka meskipun menghadapi rintangan.
- 8) Respek: Siswa menghargai perbedaan dan keberagaman di antara individu. Mereka memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, agama, atau kepercayaan.

9) Kreativitas: Siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan menciptakan solusi yang inovatif untuk masalah yang dihadapi. Mereka berani bereksperimen dan mempertimbangkan berbagai pendekatan dalam mencari solusi.

10) Kemandirian Belajar: Siswa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri. Mereka aktif mencari pengetahuan, menetapkan tujuan belajar pribadi, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.

### **c. Fungsi Karakter Siswa**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Para pakar Islam banyak membahas tentang fungsi karakter siswa dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman.

Banyak pakar terutama pakar islam yang berpendapat tentang fungsi karakter siswa, Imam Al Ghazali berpendapat bahwa Tujuan pendidikan adalah untuk membangun manusia yang berakhlak mulia dan beriman, bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan (ihya' Ulumuddin 2020)

Banyak hal tentang fungsi karakter siswa dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman dan sangat berpengaruh dengan penguatan karakter siswa disekolah. Berikut beberapa contohnya

**Fungsi Karakter Siswa:**

1) Membentuk Identitas Pribadi: Karakter siswa membantu dalam pembentukan identitas pribadi yang kuat dan integritas moral yang kokoh.

- 2) Menentukan Kualitas Kehidupan Sosial: Karakter siswa mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang lain dalam masyarakat.
- 3) Menunjang Prestasi Akademik: Siswa yang berkarakter baik cenderung mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi dan kemampuan belajar secara efektif sehingga menunjang prestasi akademik yang baik.

Penting untuk diingat bahwa fungsi karakter siswa tidak hanya terbatas pada contoh-contoh di atas. Masih banyak pakar Islam lain yang membahas tentang fungsi karakter siswa dari berbagai sudut pandang. Mempelajari dan memahami pemikiran mereka dapat membantu kita dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan efektif.

#### **4) Tujuan Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
- 2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- 4) Mengembangkan pemecahan masalah.
- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan

kreatif.

- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

#### **d. Nilai – Nilai Karakter**

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

<b>NO</b>	<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi Karakter</b>
<b>1</b>	<b>Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>2</b>	<b>Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
<b>3</b>	<b>Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>4</b>	<b>Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
<b>5</b>	<b>Kerja Keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
<b>6</b>	<b>Kreatif</b>	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
<b>7</b>	<b>Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
<b>8</b>	<b>Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9	<b>Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	<b>Semangat Kebangsaan</b>	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	<b>Cinta Tanah Air</b>	berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	<b>Menghargai Prestasi</b>	Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	<b>Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	<b>Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	<b>Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	<b>Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

<b>17</b>	<b>Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin _ateri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
<b>18</b>	<b>Tanggung Jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, danbudaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter diatas merupakan landasan fundamental dan dasar yang akan membentuk jati diri manusia dan menjadi panduan dalam berperilaku dan bertindak. Nilai-nilai ini menuntun individu untuk menjadi pribadi yang baik, dan mampu akan mengimplementasikan penguatan karakter yang akan berguna bagi bangsa dan negara (Ni'matul, 2020)